

**KAJIAN BENTUK-BENTUK AKRONIM BAHASA INDONESIA DAN
KAJIAN FONOTAKTIKNYA DALAM BERITA LIPUTAN KHUSUS
PEMILU 2009 PADA SURAT KABAR *SOLOPOS***

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana S-1
Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun oleh:

WINARSIH
A. 310 050 152

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2009**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari bahasa selalu digunakan, baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi. Menurut Poedjosoedarmo (2001: 170) bahasa adalah alat komunikasi manusia dalam mengadakan interaksi dengan sesama anggota masyarakat. Manusia berbicara, bercerita, dan mengungkapkan pikirannya tidak bisa lepas dari adanya bahasa. Sebagai makhluk individu dan sosial, manusia memerlukan sarana yang efektif untuk memenuhi hasrat dan keinginannya sehingga bahasa merupakan sarana yang paling efektif untuk berhubungan dan bekerja sama. Bahasa dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan pemikiran penggunaannya.

Dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu dalam garis besarnya berupa: (a) untuk menyatakan ekspresi; (b) sebagai alat komunikasi; (c) sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial; (d) sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial (Keraf, 2001:3). Bahasa sebagai alat untuk ekspresi diri dan sebagai alat komunikasi adalah fungsi bahasa secara sempit. Fungsi bahasa secara luas adalah untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan untuk mengadakan kontrol sosial. Secara garis besar sarana komunikasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu komunikasi bahasa lisan dan bahasa tulis. Salah satu fungsi bahasa adalah fungsi tekstual. Fungsi tekstual berkaitan dengan peranan bahasa untuk membentuk mata rantai kebahasaan dan mata

rantai unsur situasi yang memungkinkan digunakannya bahasa oleh pemakainya baik secara lisan maupun tertulis (Sudaryanto dalam Sumarlan, 2003: 3).

Pemendekan adalah proses penanggalan bagian-bagian leksem atau gabungan leksem sehingga menjadi sebuah bentuk singkat, tetapi maknanya tetap sama dengan makna bentuk utuhnya (Chaer, 2003: 191). Produktifnya proses pemendekan adalah keinginan untuk menghemat tempat (tulisan) dan ucapan. Perkembangan bentuk pemendekan dalam bahasa Indonesia terlihat dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat penuturnya, terutama dalam media massa. Bentuk-bentuk pemendekan tersebut dapat ditemukan dalam surat kabar, tabloid, majalah, siaran berita radio, dan televisi. Bentuk pemendekan dalam bahasa Indonesia meliputi pemenggalan, kontraksi, akronim, dan singkatan. Pemenggalan yaitu pemendekan dengan cara meringkaskan leksem/bagian leksem. Akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar (misal *myjen* mayor jenderal, *rudal* peluru kendali, dan *sidak* inspeksi mendadak) (Depdiknas, 2005:21). Sedangkan, singkatan adalah hasil menyingkat (memendekkan), berupa huruf atau gabungan huruf (misal DPR, KKN, yth., dsb., dan hlm.); kependekan; ringkasan (Depdiknas, 2005: 1071). Bentuk pemendekan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bentuk akronim.

Dalam bahasa lisan, kata umumnya terdiri atas rentetan bunyi yang satu mengikuti yang lain. Bunyi-bunyi itu mewakili rangkaian fonem serta

alofonnya. Rangkaian fonem itu tidak bersifat acak, tetapi mengikuti kaidah tertentu. Kaidah yang mengatur penjejeran fonem dalam satu morfem dinamakan kaidah fonotaktik (Alwi, 2003:28). Rangkaian fonem yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu mengenai pola-pola fonotaktik pemakaian akronim yang terdapat dalam surat kabar *Solopos*.

Akronim adalah hasil pemendekan yang berupa kata atau dapat dilafalkan sebagai kata (Chaer, 2003: 192). Wujud pemendekannya dapat berupa pengejalan huruf-huruf pertama, berupa pengejalan suku-suku kata dari gabungan leksem, atau bisa juga secara tak beraturan. Misalnya: *jutkak* (petunjuk pelaksanaan), *inpres* (instruksi presiden), *wagub* (wakil gubernur) dan lain-lain. Akronim memiliki kombinasi konsonan dan vokal yang terpadu dan serasi, sehingga memungkinkan akronim diperlakukan sebagai kata yang wajar, minimal pada pengucapannya. Maka dari itu, dalam pembentukan akronim diharapkan sesuai dengan kaidah fonotaktik bahasa yang bersangkutan, lebih jelasnya bahwa pembentukan akronim bahasa Indonesia hendaknya serasi dengan kaidah fonotaktik bahasa Indonesia. Kaidah fonotaktik merupakan kaidah-kaidah yang mengatur urutan atau hubungan antara fonem-fonem suatu bahasa. Fonotaktik mempunyai pola yang terkait dengan pola penyukuan kata dan pergeseran bunyi menimbulkan variasi bunyi satu fonem yang sama (dalam <http://nusantaralink.blogspot.com/2009/01/lingustika-tanyajawab-kebahasaan.html>). Perkembangan akronim bahasa Indonesia dalam berita liputan khusus pemilu 2009 memungkinkan munculnya berbagai bentuk akronim. Bentuk-bentuk itu berkaitan dengan

kajian fonotaktiknya. Peneliti dalam skripsi ini memfokuskan penelitian pada bentuk akronim dalam berita liputan khusus pemilu 2009.

Masalah yang timbul dalam pemakaian fonotaktik akronim bahasa Indonesia yang terdapat dalam surat kabar *Solopos*, misalnya:

- (1) Laporan jadwal kampanye mencakup, nama pelaksana kegiatan, juru kampanye (*jurkam*), dan petugas kampanye. (*Solopos*, 20 Maret 2009)

Berdasarkan data (1) *jurkam* merupakan gabungan silabe baru dan silabe baru. Bentuk akronim pertama yang berasal dari dua kata adalah gabungan silabe baru dari kata pertama dan silabe baru dari kata kedua. Akronim *jurkam* pada contoh (1) merupakan kependekan dari *juru kampanye*. *Jur* dan *kam* merupakan silabe-silabe baru dari *juru* dan *kampanye*.

- (2) Partai Amanat Nasional (*PAN*) akan mendekati partai Golkar dan PDIP untuk penajakan koalisi. (*Solopos*, 30 Maret 2009)

Kata *PAN* merupakan gabungan fonem-fonem awal dari kata pertama, kedua, dan ketiga. Akronim bentuk ini biasanya ditulis dengan huruf kapital. Akronim *PAN* dibentuk dengan menggabungkan fonem-fonem awal yaitu /p/, /a/, /n/. Akronim *PAN* merupakan gabungan fonem awal kata pertama /p/ dari kata *Partai*, fonem awal kata kedua /a/ dari kata *Amanat*, dan fonem awal kata ketiga /n/ berasal dari kata *Nasional*. Jadi, akronim *PAN* merupakan kependekan dari *Partai Amanat Nasional*.

- (3) *Depnakertrans*, lanjut dia, telah bekerjasama dengan para pejabat negara tempat para TKI bekerja, untuk memfasilitasi dan mengamankan para TKI yang hendak menggunakan hak politiknya melalui Pemilu. (*Solopos*, 30 Maret 2009)

Pada data (3) *Depnakertrans* merupakan bentuk akronim dari gabungan silabe baru dari kata pertama, silabe kedua dari kata kedua, silabe awal dari kata ketiga, dan silabe awal dari kata keempat. Akronim *Depnakertrans* dibentuk berdasarkan gabungan silabe baru kata pertama *dep* dari kata *departemen*, silabe kedua dari kata kedua *na* dari kata *tenaga*, silabe awal dari kata ketiga *ker* dari kata *kerja*, dan silabe awal dari kata keempat *trans* dari kata *transmigrasi*.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, peneliti tertarik untuk mengkaji bentuk-bentuk akronim. Adapun judul dalam penelitian adalah “Kajian Bentuk-Bentuk Akronim Bahasa Indonesia dan Kajian Fonotaktik dalam Berita Liputan Khusus Pemilu 2009 pada Surat Kabar *Solopos*”.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada bentuk-bentuk akronim dan pola-pola fonotaktik pemakaian akronim bahasa Indonesia pada surat kabar *Solopos* edisi Maret 2009.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk-bentuk akronim bahasa Indonesia dalam berita liputan khusus pemilu 2009 pada surat kabar *Solopos* edisi Maret 2009?

2. Bagaimana pola-pola fonotaktik pemakaian akronim bahasa Indonesia dalam berita liputan khusus pemilu 2009 pada surat kabar *Solopos* edisi Maret 2009?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

1. Mengkaji bentuk-bentuk akronim bahasa Indonesia dalam berita liputan khusus pemilu 2009 pada surat kabar *Solopos* edisi Maret 2009.
2. Mendeskripsikan pola-pola fonotaktik pemakaian akronim bahasa Indonesia dalam berita liputan khusus pemilu 2009 pada surat kabar *Solopos* edisi Maret 2009.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai “Kajian Bentuk-bentuk Akronim Bahasa Indonesia dan Kajian Fonotaktiknya dalam Berita Liputan Khusus Pemilu 2009 pada Surat Kabar *Solopos*” diharapkan dapat memberi manfaat bagi banyak orang. Ada dua manfaat dalam penelitian ini, diantaranya.

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengajar atau guru agar dapat memperkaya khasanah kosakata bahasa Indonesia sehingga

mampu menciptakan akronim yang baik dan benar dan dapat menerapkan ilmu yang diperoleh di dalam kelas atau sekolah.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperluas ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang fonologi dan akronim sehingga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata dan di sekolah.

c. Bagi Peneliti Lain

Sebagai sumber informasi pengetahuan dalam bidang fonologi, khususnya tentang fonotaktik, akronim, jenis kata, dan makna kata.

2. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang berhubungan dengan bentuk-bentuk akronim bahasa Indonesia serta kajian fonotaktik pemakaian akronim bahasa Indonesia.